
Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

Sri Isnawati*¹, Nia Nurzia²

^{1,2}SI Kebidanan Universitas Adiwangsa Jambi

e-mail: *sriisnawati37@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Tingginya prevalensi dengan permasalahan status gizi pada balita. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan social ekonomi dengan permasalahan status gizi pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Kibul. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik yang menggunakan menggunakan metode pendekatan cross-sectional. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 90 responden. Hasil penelitian hampir setengah respondenya itu 39 orang (43,3%) dengan pengetahuan sedang yang memiliki anak gizi baik, ada hubungan dengan status gizi, Sebagian kecil responden yaitu 13 orang (14,4%) dengan ibu yang pendidikan dasar memiliki anak status gizi kurang ada hubungan dengan status gizi, hampir setengahnya responden yaitu 39 orang (43,3%) dengan social ekonomi cukup yang memiliki anak status gizi baik ada hubungan dengan status gizi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan, pendidikan dan pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita.

Kata kunci Status Gizi , Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan keluarga

Abstract

Nutritional status is a condition caused by a balance between nutrient intake from food and the nutritional needs needed for body metabolism. The high prevalence of problems with nutritional status in toddlers. So researchers are interested in knowing the relationship between the level of knowledge, education and socio economic status with nutritional status problems in children under five in the working area of the Muara Kibul Health Center. Total sampling with a number of 90 respondents. This study uses an analytical descriptive research design that uses a cross-sectional approach, with an approach with variable observations not on the same day and time but taken at one time.

The results of the study were almost half of the respondents, namely 39 people (43.3%) with moderate knowledge who had well-nourished children, there was a relationship with nutritional status. there is a relationship with nutritional status, almost half of the respondents, namely 39 people (43.3%) with sufficient socioeconomic status who have children with good nutritional status. there is a relationship with nutritional status.

The conclusion of this study is that there is a relationship: knowledge, education and socio-economic status with nutritional status in toddlers.

Keywords Nutritional Status, Knowledge, Education, Socio-Economic

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi yang menjadi masalah utama di dunia adalah malnutrisi. Malnutrisi dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit dan mempengaruhi tumbuh kembang, gangguan gizi menggambarkan suatu keadaan akibat ketidak seimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dengan kebutuhan tubuh akan zat gizi tersebut. Ada beberapa hal yang sering merupakan penyebab gangguan gizi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian penyebab langsung gangguan gizi, khususnya gangguan gizi pada bayi dan anak usia di bawah lima tahun (Balita) adalah tidak sesuainya jumlah zat gizi yang mereka peroleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh mereka. Gizi yang kurang dapat menyebabkan mudah terjadi infeksi karena daya tahan tubuh menurun. (Moeji 2017).

Kekurangan Gizi dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh serta mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan jaringan otak. Apabila gizi kurang tidak segera ditangani, maka akan semakin memperburuk kesehatan balita sehingga bisa menimbulkan kematian. Berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, bayi usia di bawah lima tahun (Balita) yang mengalami masalah gizi pada 2017 mencapai 17,9%. Permasalahan ini menjadi salah satu butir penting yang menjadi kesepakatan global dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang masuk dalam goal ke 2 dengan 8 target (Kemenkes RI, 2017).

Menurut WHO (2018), jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan keadaan kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan daerah yang 2 memiliki prevalensi kurang gizi terbesar didunia, yaitu sebesar 46%, disusul sub-Sahara Afrika 28%, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan Commonwealth of Independent States (CEE/CIS) sebesar 5%.

Penyebab timbulnya gizi kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor eksternal yaitu pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, pendapatan orangtua, pengetahuan ibu ketersediaan pangan dan pola konsumsi pangan (Adriani, 2014). Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia (Notoatmodjo, 2010).

Penyebab utama terjadinya gizi kurang adalah status ekonomi yang rendah, Permasalahan gizi merupakan 54% contributor penyebab kematian. Gizi kurang menyebabkan daya tahan tubuh berkurang sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada balita (WHO, 2017).

Pengetahuan ibu tentang gizi Balita merupakan segala bentuk informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh Balita oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh Balita dan kemampuan ibu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya (Julita, N, 2011).

Suzannah dkk, dalam penelitiannya di Pontianak bahwa dari 96 ibu responden terdapat 70,8% yang memiliki pengetahuan gizi tidak baik atau 68 orang. Dari 70,8% atau 68 orang tersebut terdapat 60,3% atau 41 orang yang memiliki balita gizi kurang. Sehingga Ada hubungan yang bermakna antara

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Pengetahuan gizi yang cukup maka segala hal yang berkaitan dengan makanan baik dari persiapan, pengolahan sampai pemberian makanan untuk anak dapat dilakukan dengan lebih baik dibanding ibu yang berpengetahuan gizi kurang. (Suzanna S, Budiastutik I, Marlenywati M: 2017).

Status ekonomi rumah tangga merupakan penghasilan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga yang dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang lain. Beragam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dan anggota keluarga akan menentukan seberapa besar sumbangan mereka terhadap keuangan rumah tangga yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti pangan yang bergizi dan perawatan kesehatan. Jadi terdapat hubungan antara konsumsi pangan dan status ekonomi rumah tangga serta status gizi masyarakat. (Arisman.; 2019.)

Hasil penelitian Sulistyawati, Khasanah (2018) menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan, pengetahuan dan pendapatan ibu dengan status gizi pada balita 0-5 bulan di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dengan masing-masing karakteristik ibu antara lain: Pendidikan Ibu (P value 0,015), Pengetahuan Ibu (P value 0,020), Pekerjaan Ibu (P value 0,017) dan Pendapatan Ibu (P value 0,000). (Minda Rany Sari S, Kep:2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada Balita di Indonesia. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun dari 37,2% (Riskesdas 2013) menjadi 30,8%. Demikian juga proporsi status gizi buruk dan gizi kurang turun dari 19,6% (Riskesdas 2013) menjadi 17,7%.

Berdasarkan data diketahui bahwa prevalensi status gizi (BB/U) pada anak Balita di Provinsi Jambi tahun 2019, ditemukan sebanyak (11,9%) Balita memiliki status gizi kurang, sebanyak (4,2%) Balita memiliki status gizi lebih, sebanyak (3,8%) Balita memiliki status gizi buruk dan sebanyak (80%) Balita memiliki

status gizi baik (Profil Anak Indonesia Tahun 2019).

Kejadian Masalah status gizi di daerah Merangin masih saja ditemukan, di Kabupaten Merangin mencapai 24,9% khususnya di daerah Wilayah Kerja Muara Kibul memiliki data Masalah status gizi masih cukup tinggi di tahun 2020. Jumlah gizi kurang di Puskesmas Muara Kibul pada tahun 2019 mencapai 20,91%, 2020 mencapai 14,47%. Dari empat belas Desa: dengan rincian Desa Muara Langeh 10,53%, Desa Tanjung Putus 15,74%, Desa Tanjung Beringin 5,26%, Desa Pulau Terbakar 11,63%, Desa Baru Kibul 4,17%, Desa Muara Kibul 17,95%, Desa Pulau Lebar 1,89%, Desa Batang Kibul 12,16%, Desa Sungai Tabir 33,33%, Desa Desa Telentam 14,29%, Desa Ngaol Ilir 8,16%, Desa Ngaol 25,77%, Desa Air Liki 1,96% dan Desa Air Liki Baru 6,25%. (Profil Pukesmas:2020).

Upaya yang telah dilakukan oleh Puskesmas Muara Kibul pemberian PMT pada balita, pemberian Fe pada putri remaja, penyuluhan tentang pentingnya gizi dan konsultasi gizi di Puskesmas Muara Kibul. Dampak dan hasil yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut bisa sedikit memberi pemahaman dan upaya pencegahan terjadinya permasalahan Dengan status Gizi oleh ibu balita namun masih ada Gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Muara Kibul sehingga hal ini masih perlu dilakukan penelitian tentang status gizi dikarenakan unsur lainnya, Jauhnya akses Yankes dari beberapa desa tertentu dan didukung oleh factor kebiasaan masyarakat yang kurang kesadaran untuk selalu aktif dalam kegiatan posyandu.

Menyikapi fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik, meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita meliputi faktor pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan keluarga di wilayah puskesmas Muara Kibul Kabupaten

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

Merangin. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini keluarga yang memiliki anak usia balita (umur 0-5 tahun) berjumlah 90 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian ini terdapat tiga variabel utama yakni pengetahuan, peran keluarga, dan social ekonomi sebagai variabel independen sedangkan kejadian status gizi sebagai variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, data yang diperoleh kemudian diolah.

Setelah dilakukan pengolahan data diketahui analisis faktor status gizi balita yang dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi

Pengetahuan	Status gizi								Total	P	
	Lebih		Baik		Kurang		Buruk				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tinggi	1	1,1	19	21,1	1	1,1	0	0	21	100	0,000
Sedang	6	6,7	28	31,1	3	3,3	1	1,1	38	100	
Rendah	4	4,4	9	10,0	14	15,6	4	4,4	31	100	
Total	11	12,2	56	62,2	18	20,0	5	5,6	90	100	

$p \text{ value} = 0,000 \quad \alpha = 0,05 \quad X^2 \text{ hitung} = 30,148 > X^2 \text{ tabel} = 22,458$

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 38 orang (42,2%) responden yang pengetahuan sedang hampir setengahnya yaitu 28 orang (31,1%) status gizi baik sebagian kecil yaitu 6 orang (6,7%) gizi lebih sebagian kecil 3 orang (3,3) gizi kurang dan sebagian kecil 1 orang (1,1) gizi buruk.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh, nilai X^2 hitung = 0,508 \geq X^2 tabel = 5,991 dengan ketentuan degree of freedom (df) = 6 dan p value = 0,02 \leq $\alpha = 0,05$, Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya

bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul Tahun 2022.

2. Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi

Pendidikan	Status gizi								total	P	
	Lebih		Baik		Kurang		Buruk				
	f	%	F	%	f	%	F	%			
Dasar	9	10,0	11	12,2	13	14,4	5	5,6	38	100	0,000
Menengah	2	2,2	31	34,4	4	4,4	0	0,0	37	100	
Tinggi	0	0,0	14	15,6	1	1,1	0	0,0	15	100	
Total	11	12,2	56	62,2	18	20,0	5	5,6	90	100	

$p \text{ value} = 0,000 \quad \alpha = 0,05 \quad X^2 \text{ hitung} = 32,759 \geq X^2 \text{ tabel} = 18,548$

Dari tabel 2 Dapat dilihat bahwa dari 38 orang (42,2%) responden yang pendidikan dasar sebagian kecil yaitu 13 orang (14,4%) gizi kurang, sebagian kecil yaitu 11 orang (12,2%) gizi baik, sebagian kecil yaitu 9 orang (10,0%) gizi lebih dan sebagian kecil yaitu 5 orang (5,6) gizi buruk.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh, nilai X^2 hitung = 32,75 \geq X^2 tabel = 18,54 dengan ketentuan degree of freedom (df) = 6 dan p value = 0,79 \leq $\alpha = 0,05$, Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul Tahun 2022.

3. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Status gizi

Sosial ekonomi	Status gizi								Total	P	
	Lebih		Baik		Kurang		Buruk				
	f	%	F	%	f	%	F	%			
Rendah	7	7,8	17	18,9	15	16,7	4	4,4	43	100	0,20
Cukup	4	4,4	39	43,3	3	3,3	1	1,1	47	100	
Total	11	12,2	56	62,2	18	20,0	5	5,6	90	100	

$p \text{ value} = 0,20 \quad \alpha = 0,05 \quad X^2 \text{ hitung} = 19,121 \geq X^2 \text{ tabel} = 12,838$

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 47 orang (52,2%) responden yang sosial ekonomi cukup hampir setengahnya yaitu 39 orang

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

(43,3%,) responden status gizi baik sebagian kecil yaitu 4 orang (4,4%) responden gizi lebih, sebagian kecil yaitu 3 orang (3,3) gizi kurang dan sebagian kecil yaitu 1 orang (1,1) gizi buruk.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh, nilai X^2 hitung = 19,121 \geq X^2 tabel = 12,83 dengan ketentuan degree of freedom (df) = 3 dan p value = 0,20 \leq α = 0,05, Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul Tahun 2022.

2. Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Pada Balita.

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai X^2 hitung = 0,508 \geq X^2 tabel = 5,991 dengan ketentuan degree of freedom (df) = 6 dan p value = 0,02 \leq α = 0,05, Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi.

Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian gizi lebih, gizi kurang gizi buruk dan stunting yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi. Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu

mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan bagi makanan yang dikonsumsi balita. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifiana & Agustina (2018) nilai p – value 0,760 lebih besar dari nilai α 0,05 (p > α) dengan OR 1,150 yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita status gizi.

Studi lain yang dilakukan oleh Ismanto dkk, 2014 tentang “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di Tk Malaekat Pelindung Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan status gizi (Candra, 2013 dalam Jurnal Ismanto dkk, 2012). Pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian malnutrisi.

Menurut Apriani (2018) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan khususnya dalam memilih makanan yang bergizi, namun untuk memperoleh bahan pangan yang bergizi dipengaruhi juga oleh status ekonomi keluarga atau kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan yang bergizi. Sehingga, dengan memiliki pekerjaan yang baik saja, pengetahuan yang baik saja, atau pendapat yang sudah bagus belum dapat menentukan tingkat kesehatan dari seseorang, jadi harus seimbang antara hal-hal tersebut.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya status gizi. Contohnya tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, yang berdasarkan penelitian masih banyak para ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dengan berbagai alasan, diantaranya ASI yang kurang, bayi yang tidak ingin menyusu, dan karena sang ibu sibuk bekerja, bahwa status menyusu juga merupakan faktor risiko terhadap permasalahan dengan status gizi, rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya malnutrisis pada anak balita.

b. Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita.

Hasil analisis menunjukkan nilai X^2 hitung = $32,75 \geq X^2$ tabel = $18,54$ dengan ketentuan degree of freedom (df) = 6 dan p value = $0,79 \leq \alpha = 0,05$, Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi.

Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Kurangnya asupan gizi bisa disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014 menunjukkan mayoritas ibu memiliki balita yang status gizinya kurang yaitu ibu dengan pendidikan SMP sebanyak 24 (43,6%). Dimana pendidikan ibu mempengaruhi status gizi balita,

karena tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan tindak tanduknya dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian yang terdahulu bahwa hubungan pendidikan sangat erat hubungannya dengan status gizi, tingginya tingkat pendidikan maka akan berdampak pada status gizi pada balita akan baik pula, begitupun sebaliknya jika pendidikan rendah maka juga dapat berdampak pada status gizi balita akan buruk juga.

c. Hubungan Sosial ekonomi dengan Status Gizi Balita

Hasil analisis menunjukkan nilai X^2 hitung = $19,121 \geq X^2$ tabel = $12,83$ dengan ketentuan degree of freedom (df) = 3 dan p value = $0,20 \leq \alpha = 0,05$, Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan status gizi.

Tingginya penghasilan yang tidak diimbangi pengetahuan gizi yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. Keadaan yang tidak stunting terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat lebih esensial.

Menurut peneliti sebelumnya bahwa apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat mutunya. Sebaliknya, penghasilan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Status sosial ekonomi yang rendah merupakan faktor risiko kejadian status gizi yang kurang baik pada anak balita. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder.

Penelitian yang dilakukan oleh Marbun, et al (2019) dan Ilahi (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan bermakna antara status sosial ekonomi dengan status gizi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Winasis (2018) yang menemukan bahwa adanya hubungan faktor ekonomi dengan status gizi yang tidak baik.

Studi lain yang dilakukan oleh Ni'mah & Rahayu (2015) juga mengungkapkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah berada pada risiko lebih tinggi untuk memiliki anak balita dengan kurang gizi dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi, dimana besar risiko mencapai 2-3 kali.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyoningih bahwa meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi

kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih memahami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami masalah dengan gizi.

Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Karakteristik responden dengan pendapatan rendah, pendidikan yang rendah serta tingkat pengetahuan yang rendah dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak menjadikan faktor pemungkin.

WHO telah merekomendasikan stunting sebagai alat ukur atas tingkat sosial ekonomi yang rendah. Tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup keluarga. Keluarga yang memiliki status ekonomi baik akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah dan lebih konsumtif dibandingkan dengan keluarga yang status ekonominya rendah.

Faktor ekonomi berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan semakin besar. Dalam hal pemberian makanan tambahan,

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

pendapatan merupakan hal yang penting karena semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan semakin mudah, sebaliknya jika semakin buruk perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan semakin sukar. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian seseorang. Pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Asumsi peneliti ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa status ekonomi ini erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh, pendapatan yang tinggi biasanya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi juga semakin baik. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang dikelola setiap harinya baik dari segi kualitas maupun jumlah makanan. Kemiskinan yang berlangsung dalam waktu lama dapat mengakibatkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dapat menyebabkan tidak tercukupinya gizi untuk pertumbuhan anak.

Tingkat pendapatan keluarga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian stunting dan apabila berpendapatan rendah memiliki risiko terkena stunting pada balita. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Sehingga akibat dari tinggi

rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan pangan yang akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi baik stunting maupun normal terutama anak balita karena pada masa itu diperlukan banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

Responden yang berjumlah 90 orang sebagian besar mempunyai penghasilan sebagai petani. Wabah covid-19 juga menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan perekonomian pada masyarakat.

KESIMPULAN

Adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, pendidikan dan social ekonomi dengan status gizi balita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, pendidikan dan social ekonomi sehingga petugas kesehatan hendaknya dapat memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat terkait status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dukung moril maupun materil terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moehji, Sjahmen. 2003. Penanggulangan Gizi Buruk. Ilmu Gizi. Edisi 2, Jakarta: PT Bhratara Niaga Media.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Departemen Azwar. 2015. Teori pengetahuan. EGC: Jakarta.
3. World Health Organization (WHO). 2018. Childhood Stunting: Challenges and Opportunities. Switzerland:

Analisis Faktor Status Gizi Pada Balita

- Department of Nutrition for Health and Development.
4. WHO. 2018. Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving Global Nutrition Target 2025.
 5. Andriani, M. Wirjatmadi, B. (2014). Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita. Jakarta; Kencana.
 6. Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi 2, Jakarta; Rineka Cipta.
 7. Suzanna S, Budiastutik I, Marlenywati M. Analisis faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia 6-59 bulan. *J Vokasi Kesehat.* 2017;3(1):35.
 8. Arisman. 2019. Buku Ajar Ilmu Gizi, Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC.
 9. Sulistyawati W, Khasanah NA. Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat, Kapuas Tahun 2016. *JlImKesehat.* 2018;7(1):1-8.
 10. Riskesdas. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018.
 11. Apriani. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor.
 12. Marbun, M., Pakpahan, R., & Tarigan, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting di Puskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalungun Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 36(12), 42-47.
 13. Winarsih, S.Si.T MK. 2018. Pengantar Ilmu Gizi Dalam Kebidanan. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
 14. Novak, B. & Muniagurria, M.E. 2017. The Role of Family Structure on Stunting (Low Height- for-Age) in Argentinian Preschool Children Aged 2-5. *International Journal of Sociology of the Family*.
 15. Nainggolan, J. 2011. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Diakses di jurnal.unila.com/wp-content/uploads/2016/03/5-Julita-Nainggolan, tanggal 14 Februari 2016.
 16. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018).
 17. Kartiningrum, E.D. 2015. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Mojokerto. Hosp Majapahit.
 18. Christian, P. 2013. Risk Of Childhood Undernutrition Related To Small-for-gestational age and preterm birth in low-and middle-income countries. *International Journal Epidemiol.* 2013 Oct;42(5): 1340-1355.
 19. Aridiyah, F. Rohmawati, & Ririanty, M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatant.* 3 (1):163-170.
 20. George, E. & Etana, D. 2014. Household structure and children's nutritional status in ethiopia. *Genus.* 69(2):113-130.